

IMAGE OF MADURA IN THE BABAD SONGENNEP MANUSCRIPT

Nurul Hikmawati dan Annisa Ariyani

nurulhikma733@gmail.com; annisaariyani93@gmail.com

Abstrak: Madura is one of the islands in Indonesia. The island, which is inhabited by the Madurese tribe, has a lot of various local wisdoms. Starting from culture, traditions, history, to the social life of the people with various stereotypes attached to the Madurese tribe. Several ways have been done to build a positive image of the Madurese tribe, one of which is through the culture of the Madurese tribe. It is not without reason that the Madurese continue to build a positive image. This is because the negative stereotypes aimed at the Madurese tribe have been developing for a long time. An illustration of Madura's image can also be seen through the work of sastra in the form of the Babad *Songennep* manuscript. This study aims to describe the positive and negative images depicted by the characters in the Babad *Songennep* script. The theoretical study in this study uses anthropological theory and literary anthropology to see the Madurese image depicted in literary works. The approach in this study uses a qualitative approach with descriptive research type.

Kata Kunci: Madura Image, Songennep Babad

PENDAHULUAN

Sastra daerah menjadi salah satu bukti bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tersebar di beberapa etnis di Indonesia. Kekayaan budaya tidak hanya terkait dengan adat dan bahasa, melainkan nilai-nilai yang dipercayai, diyakini dan dijalankan oleh masyarakat setempat.

Salah satu wujud nilai-nilai budaya sastra daerah tertuang dalam bentuk *babad*. *Babad* merupakan sastra tulis kuno yang berbentuk naskah. Naskah babad berisi kisah berbahasa Jawa, Bali, Sasak, dan Madura yang berisikan sejarah lokal, legenda, mitos, adat istiadat daerah yang dimaksud. Selaras dengan hal tersebut Khumairoh (2015) memaparkan bahwa babad merupakan salah satu genre cerita sejarah tradisional (historiografi tradisional) yang berbentuk prosa atau tembang macapat. Selain itu, pada umumnya babad berisikan tentang mitologi, adat istiadat, legenda dan cerita sejarah.

Paparan cerita yang ditulis dalam naskah babad bersifat klasik yang mencerminkan keadaan suatu daerah tertentu di masa lampau. Cerita fiktional dan referensial berpadu menjadi satu kesatuan cerita (Irawan, 2018). Penyusunan naskah babad sendiri tentu memiliki tujuan tersendiri yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca maupun masyarakat tertentu yang dimaksud dalam naskah. Terdapat beberapa aspek yang digunakan dalam menyusun naskah babad diantaranya, kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat, peristiwa sejarah lokal, situasi, kejadian, dan perbuatan yang tidak perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak nilai dan makna yang tersirat dalam naskah babad salah satunya dalam naskah babad *Songennep*.

Naskah babad *Songennep* merupakan karya sastra yang mengisahkan Madura Timur (Sumenep). Naskah ini memiliki dua versi, yakni versi pertama memakai huruf Jawa Modern dan bahasa Madura tengahan karya R. Werdisastra yang diterbitkan Balai Poestaka 1921. Versi kedua, merupakan salinan versi yang pertama, yang dikarang oleh ahli warisnya R. Wadji Sastranegara dengan menggunakan huruf latin berbahasa Madura di tahun 1971. (Farisi,

1993:88) . Naskah ini berisikan sejarah lokal kabupaten Sumenep yang terdiri dari cerita rakyat, mitos, dan kisah para raja-raja Sumenep di masa lampau. Banyak nilai-nilai kemaduraan dan makna yang secara eksplisit maupun implisit yang ingin disampaikan melalui kisah yang terdapat dalam naskah babad *Songennep*.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten yang ada di pulau Madura. Terkenal sebagai kota keraton, seperti halnya yang disampaikan oleh Keraton Sumenep atau yang dikenal oleh masyarakat Madura Karaton Songennep dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Somala I pada tahun 1760. Keraton Sumenep ini masih berdiri kokoh di atas tanah seluas 8,5 hektar milik Panembahan Somala di Pajagalan (2017:168). Mahmudah (2018) juga menambahkan bahwa kota Sumenep merupakan kota keraton yang berada di tengah daerah subur dan berdekatan dengan pantai.

Menjadi kota keraton tidak dapat menghindarkan kabupaten Sumenep dari stereotipe yang sering kali melekat pada orang Madura. Stereotipe negatif orang Madura juga berkembang pada masa penjajahan kolonial di mana pada saat itu orang Madura selalu dijabarkan sebagai orang yang lebih kasar, tidak halus, lebih berani, dan memiliki tubuh kekar yang kuat apabila dibandingkan dengan orang Jawa (Rifai, 2007). Senada dengan Sulaiman (2016) menyebutkan bahwa stereotip negatif datang dari karakter orang madura yang berpikiran pendek dalam setiap tindakan,kebiasaan dan tradisi (kebiasaan berani dari belakang,suka mengganggu kehidupan orang lain,dan suka memamerkan kekayaan), pembawaan diri (keras dan kasar, ingin disegani serta ditakuti), serta agama dan kepercayaan (memiliki agama yang mayoritas islam, akan tetapi menghalalkan kegiatan judi dan sabung ayam). Selain itu, orang Madura juga dikenal sebagai etnis perantau, hal ini dapat dilihat dari mudahnya menjumpai orang Madura di kota-kota besar di Nusantara hingga citra pedagang sering kali diberikan pada orang Madura (Adi dkk, 2020).

Stereotipe yang masih melekat pada orang Madura terbagi menjadi dua yaitu yang bersifat positif dan bersifat negatif. Semua stigma yang melekat pada orang Madura masih menjadi permasalahan yang belum terpecahkan (Romadhan, 2020). Hingga kini stigma dan stereotipe yang ditujukan kepada orang Madura terus berkembang serta menjadi citra yang menggambarkan suku Madura secara keseluruhan.

Citra orang Madura pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu citra positif dan negatif. Di mana pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi serta membentuk tindakan yang berupa perilaku kultural juga turut menentukan dinamika citra seorang individu maupun kelompok (Giring, 2003). Pembawaan, sikap, dan kepribadian yang dimiliki oleh orang Madura menjadi tolak ukur penggambaran citra yang dimiliki oleh orang Madura itu sendiri.

Umumnya orang Madura sudah sejak lama terkenal mempunyai citra negatif yang diakibatkan oleh stereotipe negatif yang diberikan kepada orang Madura. Rifai (2007) memaparkan bahwa banyaknya kelompok etnik di kepulauan yang ada di Indonesia tidak banyak yang memperoleh stereotipe negatif secara penuh kerancuan yang menyedihkan seperti yang diberikan kepada orang-orang Madura. Dengan kata lain, stereotipe yang diberikan kepada orang tidak selaras dengan stereotipe positif yang diberikan. Hal ini, mengakibatkan citra yang terbangun kepada orang Madura masih merujuk pada hal-hal negatif.

Berdasarkan beberapa hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai citra Madura yang ada di dalam naskah babad *Songennep* yang berupa citra positif dan citra negatif dalam naskah babad guna memberikan pemahaman dan gambaran mengenai citra Madura yang digambarkan oleh para tokoh dalam naskah. Selain itu, adanya kajian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi generasi milenial agar tidak hanya sekadar mengetahui citra yang dimiliki oleh orang Madura yang didasarkan pada stereotipe yang diberikan kepada orang Madura dan berkembang di masyarakat. Generasi milenial juga dapat melihat bagaimana citra

positif dan negatif yang dimiliki oleh para leluhurnya terdahulu yang digambarkan para tokoh dalam naskah babad *Songennep*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Citra orang Madura yang tergambarkan dalam naskah babad *Songennep* karya R. Werdisastra sebagai objek penelitian didasarkan atas pertimbangan, bahwa orang Madura atau suku Madura masih lekat dan identik dengan citra negatif. Melalui penelitian ini ilmu antropologi digunakan untuk dapat menguraikan segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia khususnya citra negatif dan citra positif orang Madura, termasuk di dalamnya azas-azas dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang berasal dari suku Madura (Koentjaraningrat, 1990). Jenis penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini di karenakan sumber data dan objek penelitian berupa dokumen beserta data pustaka lainnya. Data dalam penelitian ini berupa unit-unit verbal tulis yang berasal dari narasi atau dialog tokoh yang menggambarkan citra positif dan citra negatif. Sumber data yang digunakan adalah naskah babad *Songennep* karya R. Werdisastra. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dengan memindai dan mengidentifikasi naskah babad *Songennep* yang sesuai dengan fokus penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari medel analisis Miles & Humberman (1992) yang mempunyai empat tahapan, yaitu tahap pertama penggalian data dan sumber data, tahap kedua reduksi data, tahap ketiga penyajian data, dan tahap keempat penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Orang Madura sudah sejak lama terbentuk melalui stereotipe negatif yang diberikan oleh masyarakat luas kepada orang Madura. Stereotipe negatif yang diberikan kepada orang Madura berkembang semakin luas, hingga menarik perhatian seorang ahli antropologi sosial Madura dari Universitas Radboud Nijmegen Belanda yang bernama Dr. Huub de Jonge dengan menerbitkan tulisan yang berjudul *'Stereotype of the Madurese'* (Rifai, 2007). Terdapat banyak aspek yang dapat mempengaruhi terciptanya citra positif dan citra negatif, seperti tatanan sosial yang berkembang di masyarakat, kebudayaan, tradisi, dan keadaan lingkungan masyarakatnya. Koentjaraningrat (1990) memaparkan bahwa kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu terdiri atas kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Oleh sebab itu, manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sosialnya.

*"Ta' abit pangeran Saccadiningrat
kaagungan potra bebine' anyama Saini
ajhajjhuluk Dinaju Potrè Konèng, sabab
kolè'na koneng bganennyor tadha'
bhabhandinganna sarta raddinna alèlèbadi."*

*"Saellana Dinaju Potrè Konèng glela'
ceng-kapenceng laju ètarè èparakaana bi'
rama èbhuna, tapè ta' kasokan, margha
salèrana ta'aghali sakalè parkara dunnya,
coma lèbur abhaktè ka Ghustè Allah bhai"*

"Tak lama Pangeran Saccadiningrat dikarunai seorang putri yang bernama Saini yang berjuluk Raden Ayu Potre Kuning, sebab kulitnya sangat bersih (kuning langsung) tidak ada tandingannya serta kecantikannya yang tersohor"

"Setelah Raden Ayu Potre Kuning dewasa dia ditawarkan oleh orang tuanya untuk dijodohkan. Namun, Raden Ayu Potre Kuning menolak karena dia tidak tertarik dengan urusan dunia dan hanya suka beribadah serta mendekatkan diri kepada Allah saja.

Kutipan naskah di atas memaparkan tentang sosok *Raden Ayu Potre Koneng* yang merupakan putri kerato Sumenep. Fisik sempurna dengan kulit putih dan paras ayu yang dimiliki oleh *Raden Ayu Potre Koning* sangat menggambarkan sosok seorang putri keraton. Selain itu, sifat keagamaan yang dimiliki oleh *Raden Ayu Potre Koning* merupakan salah satu ciri khas yang juga dimiliki oleh masyarakat Madura pada umumnya. Citra Madura yang digambarkan oleh *Raden Ayu Potre Koning* merupakan citra positif yang digambarkan melalui penjabaran fisik yang dimilikinya.

Paparan mengenai seorang putri raja (*Raden Saccadiningrat I*) yang mempunyai kulit putih bersih dan wajah yang sangat ayu. Meskipun seiring berjalannya waktu citra perempuan mengalami perubahan dan menjurus ke arah negatif, khususnya pada zaman kolonial di mana pada saat itu stereotipe negatif mengenai perempuan Madura terus berkembang. Perempuan Madura pada masa itu digambarkan sebagai orang terbelakang, gemuk, kaku, dan jelek (Rifai, 2007:133). Namun, semakin berkembangnya zaman dan majunya teknologi seperti sekarang ini, generasi milenial terus berusaha untuk menepis stereotipe negatif yang diberikan kepada perempuan Madura. Salah satu caranya yaitu dengan menjadikan *Raden Ayu Potre Koning* sebagai *branding* diberbagai bidang (kecantikan/kosmetik, makanan, dll). Hal ini, dilakukan untuk kembali menampilkan citra positif yang dimiliki *Raden Ayu Potre Koneng* sebagai sosok putri kerajaan Sumenep dan sebagai leluhur yang harus diketahui oleh generasi milenial.

Sifat berkeagamaan yang dimiliki oleh *Raden Ayu Potre Koneng* merupakan gambaran citra positif orang Madura, di mana pada umumnya masyarakat Madura dikenal sebagai sosok yang sangat berkeagamaan. Selaras dengan hal tersebut Hidayati (2009) memaparkan bahwa masyarakat Madura umumnya dikenal sebagai orang yang lekat dan fanatik terhadap ajaran-ajaran agama maupun hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, mulai dari tradisi, budaya, dan kehidupan sosialnya. Termasuk dalam kehidupan dan citra yang dimiliki oleh perempuan Madura yang menggambarkan masyarakat Madura yang berkeagamaan dengan peran yang dimiliki dalam masyarakat. Di mana perempuan memiliki peranan inti dalam memobilisir mengenai peran-peran kultural keagamaan pada perempuan pedesaan (Hidayati, 2009).

*“Jakathole: Ampon pa’ sampèan
bhubhar bisaos, sabab pakonna rato paneka
sajan kabudhi sajan arè sajan sara, ta’ kèra
sampèan kellar. Ampon dinggal kaula sè
alakowa, mandar kellar kèngènga
bherkadda sampèan”*

CM 2

*“Jakathole: Sudah pak, bapak bubar
dulu sebab perintah raja saat ini sudah
tambah sulit. Bapak tidak akan kuat untuk
melaksanakannya. Biar saya yang
menggantikan, semoga berkah dan restu
bapak menyertai saya”*

Kutipan naskah di atas menampilkan bagaimana sosok *Jokotole* yang sangat mencemaskan orang tuanya. *Jokotole* juga menunjukkan baktinya sebagai anak dengan rela menggantikan pekerjaan ayahnya yang berat untuk dikerjakan oleh anak seusianya. Selain itu, tidak lupa *Jokotole* meminta doa dan restu kepada ayahnya. Melalui kutipan naskah tersebut dapat dilihat bagaimana gambaran anak yang berbakti dan menghormati orang tuanya melalui karakter yang dimiliki oleh *Jokotole*. Umumnya masyarakat Madura saat ini sangat berpegangan teguh ataupun menerapkan suatu struktur sosial dalam memberikan penghormatan kepada sosok penting dalam kehidupannya. Hal ini, dapat dilihat melalui ungkapan yang biasa digunakan oleh masyarakat Madura, yaitu *bhuppa’-bhabhu’, guru, rato* (bapak - ibu, guru, rato/pemimpin).

Ungkapan tersebut masih dipegang teguh oleh masyarakat Madura dalam kehidupan sosialnya hingga terbentuk menjadi citra positif yang mencerminkan masyarakat Madura yang berbudi luhur. Selain itu, terbentuknya sebuah hirarki dan masih dipegang teguh oleh orang

Madura semakin menguatkan citra masyarakatnya sebagai sosok yang sangat sopan dalam bersikap dan bertutur kata, utamanya terhadap orang tua maupun orang asing. Cerminan dan citra anak berbakti yang dimiliki oleh *Jokotole* tergambarkan jelas melalui ungkapan tersebut. Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui mengenai hirarki sosok figur yang harus dihormati oleh orang Madura yang dimulai dari Bapak – Ibu (orang tua) lalu guru dan terakhir ratu (pemimpin) yang sudah melekat pada kehidupan sosial serta menjadi *refiental standart* masyarakat Madura.

“Sunan Padusan ngoladi pottra mantona lajhu takerjhat serta ngerres pangghalianna, pas adikane pottra mantona sambi adhabu: Adhu, sang ana’. Ella ba’na jha’ nanges kongse kakorosen, bhali’ ba’na enga’a jha’ papasthenna Ghuste Allah ta’olle aghigser, odhi’ pate, ontong ban kaleriya la epasthe ghi’ lamba’, katoles e Luhmahfud.

Bhadana ba’na sateya coma alampaaghi bhai. Taowa ba’na jha’ manossa reya ta’andhi’ pamele ban kakellaran dibi’; sabharang tengka kalaban kasokanna Ghuste Allah. Jhughan manossa wajib ehteyar, akasap, nyare kasennengngan ban kasalameddan dunnya akherat”

CM 3

“Sunan Padusan sangat terkejut dan mengiris hatinya melihat putra menantunya, setelah itu beliau berkata kepada mentunya: Aduh anakku, sudahlah nak kamu jangan menangis lagi sampai kurus seperti ini. Lebih baik kamu ingat bahwa kepastian Allah SWT itu tidak bisa diubah, hidup mati, untung dan rugi sudah tertulis semua di Luhmahfud.

Sekarang kamu hanya bisa menjalani saja. Kamu dan saya sebagai manusia tidak punya pilihan dan kekuatan, setiap hal yang terjadi merupakan kehendak Allah SWT. Selain itu, madunia wajib berikhtiar, berdoa, dan mencari kebahagiaan, keselamatan dunia akhirat.

Kutipan naskah di atas memaparkan kisah sosok *Sunan Padusan* yang sangat berkeagamaan, sabar, dan penyayang. Sunan Padusan dengan sabar menenangkan dan memberikan nasehat kepada anak menantunya (Pangeran Sidinglangghar) yang sedang terpuruk setelah ditinggal selama-lamanya oleh sang istri. Di sisi lain *Sunan Padusan* juga kehilangan putri tercitanya. Namun, dengan tabah *Sunan Padusan* memperhatikan dan dengan sabar mengingatkan *Pangeran Sidinglagghar* mengenai ketetapan Allah SWT bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah tertulis di *Luhmahfus*. Sunan Padusan juga mengingatkan tentang kewajiban yang harus dilakukan manusia sebagai hamba Allah, seperti berikhtiar, berdoa, dan bertawakkal serta berusaha untuk mencari kebahagiaan, keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Kisah di atas dapat diketahui salah satu sosok ulama yang ada di pulau Madura yaitu *Sunan Padusan* dengan sifat keberagamaan yang dimilikinya. Masyarakat pada dasarnya sangat mencintai dan memuliakan sosok ulama serta mengutamakan pendidikan agama pada anak-anaknya. Oleh sebab itu, terbentuklah citra masyarakat Madura sebagai etnik yang berpegang teguh dan tergolong fanatik pada agama. Selaras dengan hal tersebut Kuntowijoyo (1988) yang memaparkan bahwa orang Madura tergolong lebih naif yang disebabkan dominan *homoginitas cultural* dan *religius* yang dimiliki mengakibatkan terbentuknya citra kepatuhan serta fanatisme yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Selain itu, salah satu bentuk bukti kecintaan masyarakat Madura terhadap agama dapat dilihat dengan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di seluruh daerah di pulau Madura.

Ulama bagi masyarakat Madura mempunyai tempat yang spesial dan spesifik selain dalam urusan keagamaan juga dalam kehidupan sosial masyarakat Madura juga bertumpu pada otoritas ulama (Jannah, 2019). Sifat ikhlas yang dimiliki oleh Sunan Padusan pada kisah di

atas juga dimiliki oleh orang Madura pada umumnya dan sifat ini selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini, dapat dilihat melalui peribahasa yang sering digunakan oleh orang Madura, seperti *jâ'issa Alla ta' ekennèng tèn dhâ* (kekuasaan Allah tidak bisa ditiru) ataupun *asèpat sama' bâsar* (bersifat maha mendengar dan maha melihat). Berdasarkan kepercayaan tersebutlah orang Madura sangat ikhlas dalam menjalani hidup dan tunduk kepada setiap kehendak Allah SWT (Rifai, 2007).

"Kacareta'a badha settong oreng Bhangkalan, abdi pajharananna rato, anyama Pa'na Lesap. Dineng Pa'na Lesap jareya tadha' laen pekkerra coma ana'na terro diddia rato kongse marenta'a laen naghara"

"E naleka settong malem, Pa'na Lesap apekker bariya: Sengko' non tolosa adhadhukone, ta' kera tekka tang sajjana.

Dhari sabab jareya Pa'na Lesap lajhu buru, ajhalan dha' temor tadha' oreng tao, sabab e bakto jareya tengnga malem teppa'na oreng tedhung"

CM 4

"Diceritakan ada orang Bangkalan sebagai abdi dalem raja yang bernama Pa'na Lesap. Namun, yang ada dipikirkannya tidak lain yaitu hanya ingin menjadikan anaknya raja dan juga memimpin di kerajaan lainnya"

"Di suatu malam Pa'na Lesap berbicara kepada dirinya sendiri: Kalau saya seperti ini terus (menjadi dukun) semua keinginan dan tujuan saya tidak akan terwujud. Oleh sebab itu, tengah malam Pa'na Lesap melarikan diri ke arah timur"

Kutipan naskah di atas menceritakan tentang sosok *Pa'na Lesap* yang merupakan salah satu abdi dalem raja yang berasal dari Bangkalan dan mempunyai citra negatif. *Pa'na Lesap* mempunyai ambisi tersembunyi yaitu menjadikan sang anak sebagai raja dan dirinya sendiri juga dapat memimpin di kerajaan lain. Suatu malam *Pa'na Lesap* tersadar dan mengingatkan dirinya sendiri apabila dia tidak segera bertindak maka semua keinginannya tidak akan tercapai, tak lama setelah itu *Pa'na Lesap* segera bergegas untuk menyusun rencana demi mencapai keinginannya. *Pa'na Lesap* sendiri merupakan gambaran orang Madura yang sangat ambisius dan pantang menyerah dalam mencapai tujuannya.

Masyarakat Madura pada umumnya mempunyai sifat ambisius dan pantang menyerah khususnya dalam kehidupan sosialnya. Misalnya, orang Madura tidak pernah ragu ataupun takut untuk pergi merantau guna memperbaiki keadaan hidup maupun hanya sekedar mencari pengalaman. Orang Madura sangat terkenal sebagai etnik yang sering merantau ke seluruh daerah di berbagai daerah di Indonesia bahkan ke luar negeri dan ini menjadi citra yang melekat pada masyarakat Madura. Wirausaha atau berdagang merupakan salah satu keahlian yang dimiliki oleh masyarakat Madura. Faraby (2014) memaparkan bahwa etnis Madura dalam berdagang mempunyai sikap bekerja keras, ramah, jujur, dan pantang menyerah. Di mana sifat-sifat tersebut merupakan faktor penting dalam dunia *entrepreneur*. Selain itu, orang Madura tidak segan ataupun takut untuk membangun kesuksesan di tanah rantau. Selaras dengan hal tersebut Slamet dalam Rifai (2007:227) yang memaparkan bahwa orang Madura berangkat ke Mekkah tidak hanya menunaikan ibadah haji saja, melainkan juga berkaitan dengan keperluan berdagang dan menimba ilmu. Sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh orang Madura yang menjadi alasan orang Madura dapat tersebar diseluruh penjuru nusantara dengan sukses membangun usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, K.R. Idris. Rosyida, Fatiya. (2020). Internalisasi nilai-nilai kewirausahaan etnis Madura. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 5(1), hal. 1-9

- Faraby, M.E. (2014). Etos kerja pedagang etnis Madura di Pusat Grosir Surabaya ditinjau dari Etika Bisnis Islam. *JESTT 1* (3).
- Farisi, M. I. (1993). Babad Songgenep sejarah hidup dan perjuangan Joko Tole. *MEDIA 15* (55).
- Giring, L. P. M. (2003). Menelusuri citra Orang Madura: Sosiohumanika.
- Hidayati, T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. *KARSA, 16*(2)
- Irawan, Y. (2018). Catatan sejarah Dalam Babad Sepeh. *Jumantara, 9*(2).
- Jannah, H. (2019). Pondok pesantren sebagai pusat otoritas ulama Madura. *Al-Hikmah, 17*(1) November 2019
- Khumairoh, P. (2015). Ensiklopedi Bahasa Indonesia seni sastra. Bekasi: Mentari Utama Unggul
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar ilmu antropologi: Jakarta
- Kuntowijoyo. (1988). Perubahan sosial dalam masyarakat Agraris: Madura: PAU Studi Sosial
- Mahmudah, I. Arnoto. (2018). Perkembangan kota Sumenep pada masa pemerintahan Hindia Belanda Tahun 1883-1926. *AVATAR e-journal Pendidikan Sejarah, 6*(4).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Qualitative data analysis: A sourcebook of new method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. UI Press: Jakarta.
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun citra budaya masyarakat Sumenep melalui festival musik tong-tong. *MetaCommunication; Journal of Communication Studies, 5*(1).
- Rifai, M.A. (2007). Manusia Madura. Yogyakarta: Nusantara Aksara
- Sulaiman, Dedi. (2016). Resistensi identitas kemanduraan pada warga Kangean Kabupaten Sumenep: Universitas Airlangga
- Tufan, N.A. & Sulbi. (2017). Nilai estetika ragam hias Naga Keraton Sumenep. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, 5* (2), 168.